

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

| | |
|---------------|---|
| Item Type | Journal volume |
| Authors | Ichwayudi, Budi |
| Publisher | UIN Sunan Ampel |
| Rights | With permission of the license/copyright holder |
| Download date | 2026-07-03 22:19:25 |
| Link to Item | http://hdl.handle.net/20.500.12424/237581 |

Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje

Budi Ichwayudi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

masbudi@yahoo.co.id

Abstract

Western thoughts have discredited Islamic teaching. Orientalism never gives up in spreading issues in relation with their objectives in distancing Muslim from Islam. The idea of orientalism becomes a point of discussion that appears as opposition of Islam in many ways. Unfortunately, this kind of situation has not been realized by most Muslim in Indonesia that is contemporarily bothered by their debated teaching of Islam which comes from orientalist ideas in order to disintegrate Islam. For instance, is the orientalism in Indonesia. The history of orientalism in Indonesia becomes unforgettable part of Indonesia colonialism. It was known that the orientalist activities have supplied many objectives for the colonialism, especially in Aceh Darussalam. Hurgronje analyzed and observed that the struggle from the Acehness will be suppressed by the politics of split within the local leader between *Ulama* (religious leader) and *Uleebalang* (formal leader). This paper aims to explore the activities of Christian Snouck Hurgronje in relation with his effort in helping colonial to disintegrate Indonesia people. His mission is to crack the principal sources of Islam: Qur'an and Hadith by pretending to be a Muslim and went to Mecca for learning Islam. But his affiliation to Islam is only a mask to cover his actual purposes as a missionary.

Keywords: Christianity, Snouck Hurgronje, Aceh, Islam.

Pendahuluan

Dewasa ini konflik kembali timbul di se-antero pelosok dunia yang bermula dari pemikiran-pemikiran barat yang selalu mendiskreditkan ajaran Islam. Orientalis tidak pernah menyerah untuk menyebarkan misi mereka dalam upaya westernisasi umat Islam melalui berbagai sarana, namun sepetinya hal ini kurang disadari oleh umat Islam sendiri khususnya di Indonesia yang sibuk mengkritisi ajaran Islam yang dicituskan oleh orientalis dengan tujuan menghunjam agama Islam dari belakang.

Setelah berakhirnya Perang Salib dengan kekalahan dari pihak non-Islam, Westernis tidak berputus asa untuk kembali menghancurkan Islam dengan cara lain. Salah satu cara yang ditempuh pihak barat adalah mempelajari Islam dan mengkritisi ajaran-ajaran Islam yang dapat melumpuhkan akidah Islam secara perlahan-lahan. Dalam sejarah westernisasi tidak diketahui dengan jelas siapa pencetus westernisasi tersebut, namun pada awalnya hal ini dipelopori oleh beberapa orang pendeta barat yang mulai mempelajari Alquran dan Islam kemudian menerjemahkan ke bahasa-bahasa internasional bangsa Eropa.

Sebagian lain mengatakan bahwa organisasi ini bermula ketika terjadi Perang Salib. Khusus tentang Orientalisme Ketuhanan (*La{b}uti*), keberadaannya sudah tampak secara resmi sejak dikeluarkannya keputusan Konsili Gereja Viena tahun 1312 M dengan memasukkan materi bahasa Arab ke berbagai Universitas di Eropa. Diantara para pendeta yang datang untuk belajar ke Andalusia salah satunya adalah seorang pendeta Perancis Gerbert de Oraliac (938 - 1003 M).¹ Setelah

¹Dia adalah salah seorang pendeta yang mempunyai andil besar dalam arus westernisasi, setelah kepulangannya dari Andalusia ia mendirikan gereja di Roma pada tahun 999 M. Kemudian dia juga mendirikan sekolah-sekolah untuk mempelajari kebudayaan Arab dan Islam, setelah berhasil menterjemahkan Alquran dan beberapa buku bahasa arab, pada abad ke 18 mereka mulai “mencuri” khazanah-khazanah Islam dari perpustakaan-perpustakaan umum kemudian dipindahkan ke perpustakaan-perpustakaan di Eropa. Pada abad 19 arus westernisai telah berhasil memboyong sekitar 250.000 jilid buku dan nominal tersebut terus mengalami perkembangan pesat sampai saat ini, dipenghujung abad 19 tepatnya pada tahun 1873 konferensi untuk pertama kalinya diselenggarakan di Paris. Dalam konferensi ini membahas tentang budaya dan agama bangsa timur, dan konferensi selalu dilangsungkan tiap tahunnya sampai saat ini. Sebenarnya sangat sulit

kembali, ia terpilih sebagai pendeta agung dengan gelar Silvester II (999 - 1003 M). Dengan demikian, ia adalah Paus pertama dari Prancis.

Orientalisme muncul di Eropa pada penghujung abad 18 M. Pertama kali muncul di Inggris tahun 1779 M, di Prancis tahun 1799 dan dimasukkan ke dalam Kamus Akademi Prancis pada tahun 1838. Pada abad itu orang-orang barat menguasai dunia Islam dan menguasai kerajaan-kerajaannya. Para pemikir barat mulai menyebarkan paham orientalisme melalui jurnal-jurnal yang diterbitkan di seluruh penjuru negara dan kerajaan barat. Mereka mengubah literatur Arab dan Islam yang asli dan membeli dari oknum yang tidak bertanggungjawab atau bahkan mencurinya dari perpustakaan-perpustakaan umum dan memindahkannya ke perpustakaan di negara mereka. Jika dihitung, literatur-literatur Arab yang langka yang pindah ke perpustakaan Eropa jumlahnya sampai awal abad 19 telah mencapai 250.000 jilid dan terus menerus bertambah jumlahnya hingga saat ini.²

Salah satu kajian menarik tentang studi orientalis dan diskursus orientalisme adalah penelusuran terhadap aktivitas para orientalis dari Belanda. Sejak berdirinya Universitas Leiden pada tahun 1574 oleh Pangeran William Orange yang dikenal sebagai pemimpin revolusi, orientalisme di Belanda dimulai dan berkembang, kemudian disusul dengan pendirian universitas-universitas lain yang mengusung visi-misi para orientalis Belanda dan dunia, seperti Universitas Negeri Amsterdam, Universitas Katolik di Nijmegen dan Universitas di Groningen.

Selain dimotivasi oleh spirit Kristenisasi, karena Belanda berada dalam lingkup kepausan Katolik dunia, geliat orientalisme di Belanda juga didorong oleh kebencian terhadap warisan abad pertengahan, yaitu

menentukan secara pasti awal tumbuhnya Orientalisme. Sebagian sejarawan cenderung bahwa Orientalisme bermula dari zaman daulah Islamiah di Andalusia (Spanyol). Satu hal yang dapat dipastikan, bahwa sebagian pendeta barat mengunjungi Andalusia bermaksud mempelajari Islam, menerjemahkan Al-Qur'an, dan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka serta berguru kepada ulama-ulama Islam berbagai disiplin ilmu khususnya filsafat, kedokteran, dan metafisik. Lihat Hasan Abdul Rauf M. el-Badawiy dan Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme: Menelukung Pola Pikir Umat Islam* (PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

²Edward W. Said, *Orientalisme* (Pustaka Bandung, 1994), 49.

Islam dan kaum Muslimin, dan dipadu dengan nafsu serakah untuk menjajah negara lain, dalam arti membawa visi kolonialisme dan misi imperialisme.

Di antara para orientalis Belanda, tercatat beberapa nama terkenal seperti Hendrik Kraemer, De Goeje, Dozy, Wensinck, Meursinge, Houtsma, De Jong, De Boer,³ dan yang paling terkenal adalah Christian Snouck Hurgronje.

Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk menjelaskan tentang aktivitas pemikiran Christian Snouck Hurgronje sebagai seorang orientalis yang cukup tendensius terhadap Islam, bahkan bermental hipokrit sehingga menjadi musuh dalam selimut yang “mendistorsi” dan “memanipulasi” akidah umat Islam dunia melalui karya-karyanya pada masa hidupnya dan masih akan terus berdampak negatif bagi umat Islam sekarang maupun masa depan jika tidak diluruskan.

Biografi

Nama lengkapnya, Christian Snouck Hurgronje, cendekiawan Belanda yang dalam perang Aceh (1873-1904). Ia dilahirkan pada 8 Februari 1857 di Tholen, Oosterhout, Belanda. Seperti ayah, kakek, dan kakek buyutnya yang fanatik menjadi pendeta Protestan, Snouck pun sejak kecil sudah diarahkan pada bidang teologi. Sehingga dia menjadi seorang pemeluk Kristiani aliran Protestan yang taat dan konsisten dalam beragama.

Tamat sekolah menengah, dia melanjutkan ke Universitas Leiden untuk mata kuliah Ilmu Teologi dan Sastra Arab, 1875. Semasa di Universitas Leiden, Snouck dibimbing oleh para tokoh aliran “modernis Leiden”, seperti CP Tiele, LWE Rauwenhoff, Abraham Kuenen, MJ de Goeje. Lima tahun kemudian, ketika berusia 23 tahun, dia tamat dengan predikat *cumlaude* dengan disertasi *Het Mekaansche Feest* (Perayaan di Mekah).⁴ Otaknya yang cemerlang dan minatnya yang besar dalam

³Lihat dalam N. J. G. Kaptein, Dick van der Meij, *Delapan Tokoh Ilmuwan Belanda bagi Pengkajian Islam Indonesia: Kumpulan Nekrologi* (Jakarta: INIS, 1989), 22.

⁴Disertasi Snouck ini akhirnya dijadikan sebuah buku yang telah diterbitkan oleh suatu

mempelajari bahasa, konon, memberinya kemampuan menguasai 15 bahasa. Pada tahun 1884 ia menjadi dosen muda di almamaternya, dan pada 1906 ia diangkat menjadi guru besar.⁵

Hurgronje memiliki ambisi yang kuat, baginya mempelajari suatu bahasa berarti harus mendalami kebudayaan masyarakat pemakai bahasa itu. Dengan didasari ambisi kuat itulah ia mencoba untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi memeluk Islam dengan nama Abdul Ghafar pada 16 Januari 1885⁶. Hurgronje menampilkan diri sebagai Muslim sejati yaitu dengan ia berkhitan, bersalat, berpuasa, berzakat, bahkan naik haji, yang semua itu bertolak belakang dengan kebudayaan Barat.⁷ Namun, dalam surat kepada seorang teman ahli Islamologi Jerman⁸, ia menyebutkan bahwa ia hanya melakukan *Idbar al-Islam*⁹, bersikap Islam secara *Labiriah*.

Dari Abraham Kuenen, ahli perjanjian lama, Snouck mendapat pelajaran tentang Kritik Biblikal/Kritik Kitab Suci. Hal itu mendasari

organisasi bersama antara Indonesia dan Belanda yang diberi nama dengan INIS (*Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies*). Lihat Christiaan Snouck Hurgronje, *Perayaan Mekah/Het Mekkaansche Feest* (Jakarta: INIS -Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-, 1989).

⁵*Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989), 506

⁶Snouck masuk Islam di hadapan Qadi Jeddah dengan dua orang saksi setelah Snouck pindah tinggal bersama-sama dengan Aboebakar Djajadiningrat dia adalah seorang Tokoh Rakyat Aceh yang kebetulan tinggal sementara di Mekkah. Lihat dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989), 501.

⁷*Ibid.*

⁸Dia adalah Theodor Nöldeke – teman sekaligus guru seorang ahli Islamologi, orientalis dan Pakar ke-Araban Jerman terkenal pada tahun 1860 dia menerbitkan bukunya berjudul Sejarah al-Quran (*Geschichte des Qurans*), karyanya ini dikembangkan bersama Schwally, Bergsträsser, dan Otto Pretzl, dan ditulis selama 68 tahun sejak edisi pertama. Lebih lanjut tentang surat yang dikirim oleh Snouck ke Gurunya ini lihat *Orientalism and Islam: The Letters of C. Snouck Hurgronje to Th. Nöldeke from the Tübingen University Library* Volume 1 dari *Abdoel-Ghaffaar: sources for the history of Islamic studies in the Western world* (Universitas Michigan: Documentatiebureau Islam-Christendom, 1985). Dalam suratnya tersebut juga disebutkan bahwa ia masuk Agama Islam dan semua tindakannya sebenarnya adalah untuk menipu orang Indonesia dan agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

⁹P.S.J. Van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial* (Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1989), 35.

pemikirannya dalam menolak hal-hal yang irasional dalam agama yang dianutnya, Kristen, seperti Trinitas dan kedudukan Yesus sebagai Anak Allah. Disamping itu, ia juga belajar bahasa dan sastra Arab dari RPA Dozi dan MJ De Goeje.¹⁰

Pada tahun 1889 ia menjadi profesor bahasa Melayu di Universitas Leiden dan penasihat resmi pemerintah Belanda pada urusan kolonial. Dia menulis lebih dari 1.400 makalah tentang situasi di Aceh dan posisi Islam di Hindia Belanda, serta pada layanan sipil kolonial dan nasionalisme. Dia mengambil bagian aktif dalam bagian akhir dari Perang Aceh. Dia menggunakan pengetahuannya tentang budaya Islam untuk merancang strategi yang secara signifikan membantu menghancurkan perlawanan penduduk Aceh dan memaksakan pemerintahan kolonial Belanda pada mereka, dengan berbagai perkiraan korban antara 50.000 dan 100.000 penduduk meninggal dan sekitar satu juta terluka.¹¹

Beberapa karya Snouck Hurgronje diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nasihat-nasihat Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia-Belanda (*Ambtelijke Adviezen*) Van C. Snouck Hurgronje edisi E Gobee dan C. Adriaanse, Jakarta: INIS, 1990, Jilid 1.
2. Kumpulan karangan Snouck Hurgronje 1 - 14 (*Verspreide Geschriften Van C. S. Hurgronje*), Penerjemah: Soedarso Soekarno dan A.J. Mangkuwinoto, Kurt Schroeder (Bonn dan Leipzig), 1923. Jakarta: INIS, 1994.
3. Scholarship and Friendship in Early Islam wissenschaft, *The letters of C. Snouck Hurgronje to I. Golziber* (from the oriental collection of the library of the Hungarian Academy of sciences, Budapest. Published by: P. Sj. Van Koningsveld (CIP_Gegevens Koninklijke Bibliotheek, Den Haag, Leiden, 1985).

¹⁰Lathiful Khuluq, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam - Biografi C. Snouck Hurgronje* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), 25.

¹¹Ibid., 32.

4. Perayaan Mekah (*Het Mekkaansche Feest*), terj. Supardi, Jakarta: INIS, 1989.
5. Tanah Gayo dan Penduduknya, terj. Budiman S, Jakarta: INIS, 1996.¹²

Banyak sekali karangan yang amat bernilai, seperti dalam bukunya *Politik Belanda terhadap Islam*, ia mengatakan bahwa sesungguhnya Islam berkat Mistiknya telah dapat memperoleh jalan jauh daripada ufuknya sendiri dan oleh karenanya mistik tersebut mengandung unsur daripada keinternasionalan agama.¹³ Sekitar tujuh bulan kemudian kembali ke Batavia. Pekerjaannya bertambah menjadi Penasihat urusan Pribumi dan Arab. Lembaga yang didirikan 1899 ini bisa dipandang sebagai cikal bakal Departemen Agama.

Snouck Hurgronje menikah dengan wanita pribumi berasal dari Jawa Barat dan dikaruniai seorang putra bernama Yusuf. Namun setelah menikah, Snouck Hugronje dipanggil pulang ke Belanda. Pengembaraannya berakhir dan kembali ke Belanda pada tanggal 12 Maret 1906, dia diangkat sebagai Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas Leiden. Pada 1910. Di Belanda, ia kawin dengan Ida Maria, putri seorang pensiunan pendeta di Zutphan, Dr AJ Gort. Setelah dikukuhkan sebagai guru besar Universitas Leiden pada 1907 (tiga tahun setelah menikah), ia menekuni profesi sebagai penasihat Menteri Urusan Koloni. Disamping itu ia juga mengajar para calon-calon Zending di Oestgeest, pekerjaan ini diemban hingga pada akhir hayatnya. Snouck meninggal dunia pada tanggal 26 Juni 1936, di usianya yang ke 81 tahun.¹⁴

Kebesaran Snouck selalu dikenang, dialah ilmuwan yang dijuluki “dewa” dalam bidang Arabistiek-Islamologi dan Orientalistik¹⁵, salah satu pelopor penelitian tentang Islam, lembaga-lembaganya, dan hukum-

¹²Ibid., 48.

¹³M. Ghallob, *Inilah Hakekat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) 203.

¹⁴Khuluq, *Strategi Belanda*, 61.

¹⁵Disamping sebagai Orientalis dia juga pernah menulis tentang seputar kota Mekkah, lihat dalam Christiaan Snouck Hurgronje, *Mekkah in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning of the Moslems of the East-Indian-Archipelago* (Leiden: Brill, 1931).

hukumnya. Ia berjasa menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam dunia Islam dan perkembangannya di Indonesia. Di Rapenburg Belanda didirikan monumen *Snouck Hurgronjebuis* untuk mengenang jasa-jasanya dan kebesarannya.

Pemikiran dan Implikasinya

Sejarah memperlihatkan bahwa perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah Belanda merupakan salah satu perlawanan tersengit dari umat Islam Indonesia terhadap kolonial Belanda. Perlawanan rakyat Aceh bukan perlawanan yang dilandasi pemikiran sempit nasionalisme. Perlawanan mereka adalah perlawanan ideologis dan akidah antara umat Islam yang terjajah dan kaum kafir penjajah Belanda. Snouck mencoba untuk menganalisis bahwa perlawanan rakyat Aceh hanya dapat dipatahkan dengan menumbuhkan perpecahan di antara pemimpin agama (Ulama) dan pemimpin adat (*Uleebalang*).¹⁶

Dia memahami bahwa perlawanan rakyat Aceh kepada pemerintah Belanda sebenarnya didasari atas paradigma pemikiran yang dibawa oleh para Ulama dan tokoh Aceh yang pulang dari Makkah setelah melakukan ibadah Haji. Seruan jihad datang dari tanah suci Makkah yang saat itu berada di bawah kekuasaan Khilâfah Turki ‘Uthmâni. Shaykh Nawawî al-Bantânî, ulama asal Banten yang menetap di Makkah merupakan salah satu rujukan dari peziarah Haji asal Nusantara. Fatwa-fatwa beliau dan penerus beliau diantaranya adalah Ahmad Zaini Dahlan menjadi inspirator semangat jihad dan perlawanan atas kekuasaan diktator Belanda.¹⁷

Fenomena ini dipahami dengan jelas oleh Snouck Hurgronje. Setelah melakukan pengamatan terhadap fakta Perang Aceh dari perbincangan orang-orang Aceh yang berziarah ke Makkah. Ketika dia melaksanakan ibadah haji dan mengganti namanya dengan Abdul

¹⁶*Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989), 505.

¹⁷Lihat Telaah Utama, “Racun Orientalisme Merusak Umat Islam”, *Majalah Sabili* edisi 01 Th, XVI, 24 Juli 2008M/21Rajab 1429 H.

Ghaffar.¹⁸ Disamping mempelajari tentang agama Islam yaitu salat, puasa, zakat, haji, politik Islam¹⁹, dia juga mulai melakukan komunikasi dengan orang-orang Aceh yang sedang melaksanakan Ibadah Haji, dengan maksud untuk memahami persoalan yang muncul di Aceh pada saat itu, karena pada saat yang sama perang Aceh mulai bergolak. Dia tertarik melihat orang Arab sering memperbincangkan Perang Aceh. Orang Aceh cukup banyak dan begitu fanatik dalam melawan Belanda. Ia ingin sekali menyumbangkan usulan ilmiah kepada pemerintah guna menundukkan Aceh. Hal yang segera disampaikan kepada pemerintah Belanda, adalah mengusahakan pemisahan Islam dan politik di negeri jajahan. Para jamaah haji diawasi, karena berpotensi membawa ide pan-Islamisme ke Aceh. Ini bertentangan dengan kepentingan Belanda. Ketika tinggal di Jeddah²⁰, ia berkenalan dengan dua orang Indonesia yaitu Raden Abu Bakar Jayadiningrat dan Haji Hasan Musthafa. Dari keduanya Snouck belajar bahasa Melayu dan mulai bergaul dengan para haji jemaah Dari Indonesia untuk mendapatkan informasi yang ia butuhkan.

Setelah kembali ke Leiden selama dua tahun, Snouck menawarkan diri untuk ditugaskan ke Aceh. Dia pun masih terus berkorespondensi dengan Ulama-ulama Serambi Mekkah. Jabatan lektornya dilepas pada pertengahan Oktober 1887. Proposal penelitian

¹⁸Atas aktifitas yang ramah dan persuasif maka Snouck mendapatkan “*Pelayanan*” yang baik dari pemerintah Arab Saudi bahkan dalam salah satu fotonya dia sedang berjalan-jalan dengan Pangeran Saud tahun 1935 dan menikmati pemandangan yang indah di Istana Arab Saudi. Foto-foto karya Hurgronje saat menetap di Makkah juga dipamerkan di Dubai Financial Center dengan diberi judul “Makkah, Sebuah Petualangan Berbahaya”. “Dia terpesona dengan berbagai macam agama, tetapi secaa khusus tertarik pada ajaran dan sistem kepercayaan Islam dan dia juga fasih berbahasa Arab”, menurut Elie Domit, seorang kurator galeri. Dalam *Harian Republika*, 26 November 2010.

¹⁹Christiaan Snouck Hurgronje, *Islam: Origin, Religious and Political Growth and Its Present State* (Universitas Indiana: Mittal Publications, 1989), 44.

²⁰Di kota suci ini Hurgronje mendapat bantuan penuh dari konsul Belanda di Jeddah yang bernama J.A. Kruyt dan juga oleh Habib Abdurrachman Az Zahir, seorang keturunan Arab yang pernah menjadi wakil pemerintahan Aceh dan kemudian berkhianat dengan mendukung Belanda, Az-Zahir sudi melakukan hal tersebut dengan imbalan materi yang di dapatkannya dari penjajah. Lihat van Koningsveld, *Snouck Hurgronje*, 19.

kepada Gubernur Jenderal segera diajukan pada 9 Februari 1888. Niatnya didukung penuh oleh Direktur Pendidikan Agama dan Perindustrian (PAP), juga Menteri Urusan Negeri Jajahan.²¹ Proposal pun berjalan tanpa penghalang. Snouck segera berangkat. Tempat yang dituju adalah Aceh.

Snouck berinisiatif menawarkan bantuan kepada pemerintah Belanda untuk membantu mematkan semangat perlawanan rakyat Aceh, oleh karena itu aktivitas yang segera disampaikan kepada pemerintah Belanda adalah mengusahakan pemisahan Islam dan politik di negeri jajahan.²² Selama tujuh bulan Snouck berada di Aceh, sejak 8 Juli 1891. Baru pada 23 Mei 1892, Snouck mengajukan *Atjeh Verslag*, laporannya kepada pemerintah Belanda tentang pendahuluan budaya dan keagamaan, dalam lingkup nasehat strategi kemiliteran Snouck. Sebagian besar *Atjeh Verslag* kemudian diterbitkan dalam *De Atjeher* dalam dua jilid yang terbit 1893 dan 1894. Dalam *Atjeh Verslag*-lah pertama disampaikan agar kotak kekuasaan di Aceh dipecah-pecah.²³ Di Aceh, Snouck mendekati Ulama untuk bisa memberi fatwa agama. Ini bisa dilakukan karena Snouck dianggap seorang Muslim dan memiliki ilmu keagamaan yang cukup mumpuni, dia mencoba untuk menjauhkan agama dan politik. Meskipun sebenarnya dalam penelitian terakhir diketemukan bahwa peran Snouck sebagai orientalis ternyata hanya kedok untuk menyusup dalam kekuatan rakyat Aceh.²⁴ Dia dinilai memanipulasi tugas keilmuan untuk kepentingan politik. Seorang peneliti Belanda kontemporer, Koningsveld, menjelaskan bahwa realitas budaya di negerinya membawa pengaruh besar terhadap kejiwaan dan sikap Snouck para perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan konsep Snouck, pemerintah kolonial Belanda dapat mengakhiri perlawanan rakyat Aceh dan meredam munculnya pergolakan-pergolakan di Hindia Belanda yang dimotori oleh umat

²¹Lihat dalam Christiaan Snouck Hurgronje, *Nasibat-nasibat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaianya Kepada Pemerintah Hindia-Belanda (Ambtelijke Adviezen)* Jilid 1 (Jakarta: INIS, 1990), 37.

²²Ibid., 40.

²³Christiaan Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: INIS - Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-, 1996), 51.

²⁴van Koningsveld, *Snouck Hurgronje*, 57.

Islam. Pemikiran Snouck, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, menjadi landasan dasar doktrin bahwa “musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai Agama, melainkan Islam sebagai Doktrin Politik”.²⁵ Konsep Snouck berlandaskan fakta masyarakat Islam tidak mempunyai organisasi yang “*Hirarkis*” dan “*Universal*”. Disamping itu karena tidak ada lapisan “*Clerical*” atau kependetaan seperti pada masyarakat Katolik, maka para Islam tidak berfungsi dan berperan pendeta dalam agama Katolik atau pastor dalam agama Kristen. Mereka tidak dapat membuat dogma dan kepatuhan umat Islam terhadap Ulamanya dikendalikan oleh dogma yang ada pada Alquran dan hadis, dalam beberapa hal memerlukan interpretasi, sehingga kepatuhan umat Islam terhadap Ulamanya tidak bersifat mutlak.²⁶

Tidak semua orang Islam harus diposisikan sebagai musuh, karena tidak semua orang Islam Indonesia merupakan orang fanatik dan memusuhi pemerintah “kafir” Belanda. Bahkan para Ulamanya pun jika selama kegiatan Ubudiyah mereka tidak diusik, maka para Ulama itu tidak akan menggerakkan umatnya untuk memberontak terhadap pemerintah kolonial Belanda. Namun disisi lain, Snouck menemukan fakta bahwa agama Islam mempunyai potensi menguasai seluruh kehidupan umatnya, baik dalam segi sosial maupun politik.²⁷

Snouck memformulasikan dan mengategorikan permasalahan Islam di Aceh menjadi tiga bagian yang merupakan landasan dari doktrin konsep “*Splitsingtheor*”, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Agama Murni dan Ibadah

Dalam aspek Agama Murni dan Ibadah, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan, maka pemerintah kolonial memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya. Pemerintah harus memperlihatkan sikap seolah-olah memperhatikan

²⁵Christian Snouck Hurgronje, *Nasihat-nasihat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia-Belanda (Ambtelijke Adviezen)* van C. Snouck Hurgronje edisi E Gobebe dan C. Adriaanse, Vol.1 (Jakarta: INIS, 1990), 38.

²⁶Ibid., 39.

²⁷Christian Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), 27.

agama Islam dengan memperbaiki tempat peribadatan, serta memberikan kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji.²⁸

Snouck juga menjelaskan tentang kultur masyarakat Aceh yaitu bahwa, yang berada di belakang perang dahsyat Aceh dengan Belanda adalah para Ulama. Dengan mengendalikan Ulama dan mereka diberi pelayanan “persuasif” seperti memperbaiki tempat ibadah, memberikan kebebasan dalam melaksanakan ibadah Haji ke Makkah, maka mereka dengan sendirinya dapat dikendalikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu Ulama harus dipisahkan dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan agar mereka lebih khushu’ untuk berkontemplasi dengan Tuhannya.²⁹

Sedangkan selain Ulama yaitu tokoh-tokoh formalnya bisa diajak damai dan dijadikan sekutu, karena mereka hanya memikirkan bisnisnya. Snouck menegaskan bahwa Islam harus dianggap sebagai faktor negatif, karena dialah yang menimbulkan semangat fanatisme agama di kalangan Muslimin. Pada saat yang sama, Islam membangkitkan rasa kebencian dan permusuhan rakyat Aceh terhadap Belanda. Jika dimungkinkan “pembersihan” Ulama dari tengah masyarakat, maka Islam tak lagi punya kekuatan di Aceh. Setelah itu, para tokoh-tokoh adat bisa menguasai dengan mudah.

2. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Untuk aspek Sosial Kemasyarakatan, pemerintah kolonial memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dan membantu menggalakkan rakyat agar tetap berpegang pada adat tersebut yang telah dipilih agar sesuai dengan tujuan mendekati rakyat kepada budaya Eropa³⁰. Snouck menganjurkan membatasi meluasnya pengaruh ajaran Islam, terutama dalam hukum dan peraturan. Konsep untuk membendung dan mematikan pertumbuhan pengaruh hukum Islam

²⁸van Koningsveld, *Snouck Hurgronje*, 60.

²⁹Christian Snouck Hurgronje, *Nasihat-Nasihat Snouck*, 46.

³⁰Christian Snouck Hurgronje, *The Achehnese: Introduction. Distribution of the People, Forms of Government and Administration of Justice. Achehnese Calendars, Festivals and Seasons. Agriculture, Navigation and Fishery. Laws Relating to Land and Water. Domestic Life and Law* (New York: E. J. Brill, 1906), 20.

adalah dengan “*Theorie Resyptie*”³¹, yaitu Snouck berupaya agar hukum Islam harus menyesuaikan dengan adat istiadat dan kenyataan politik yang menguasai kehidupan pemeluknya, Islam jangan sampai mengalahkan adat istiadat,³² hukum Islam akan dilegitimasi serta diakui eksistensi dan kekuatan hukumnya jika sudah diadopsi menjadi hukum adat. Hal ini diharapkan karena nantinya tokoh-tokoh adat (*Uleebalang*) di Aceh umumnya sudah dalam kendali pemerintah Hindia Belanda.³³

Dalam mengendalikan masyarakat Aceh maka terlebih dahulu harus “diselami” bagaimana aspek kescharian masyarakatnya, permainan anak-anaknya, kesenangan orang-orang dewasa, sastra profan, tata pengaturan desa, kitab-kitab yang digunakan dalam pengajaran agama, tarekat-tarekat mistik yang dipropagandakan di daerah bersangkutan serta posisi para ahli syariat dalam masyarakat tersebut.³⁴ Kaum adat (*Uleebalang*).

³¹*Teori Receptie* dari Snouck Hurgronje [1857-1936] ini disistemisasi oleh C. Van Vollenhoven dan Ter Harr Bzn, teori ini menyatakan bahwa hukum Islam baru diterima memiliki kekuatan hukum jika benar-benar diterima oleh hukum adat, implikasi dari teori ini mengakibatkan perkembangan dan pertumbuhan hukum Islam menjadi lambat dibandingkan institusi lainnya, teori ini juga menyatakan hukum menyangkut agama seseorang, jika orang itu memeluk Islam maka hukum Islamlah yang berlaku baginya, namun hukum Islam yang berlaku tetaplah hanya dalam masalah hukum keluarga, perkawinan dan warisan. Lihat Amiur Nurudin dan Azhari A Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 8.

³²Khuluq, *Strategi Belanda*, 31.

³³Christiaan Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan penduduknya* (Jakarta: INIS -Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-, 1996), 22.

³⁴Dr. Amirul Hadi sebagai Tokoh Aceh dari IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, *Kompas edisi 2 Februari 1983* menambahkan bahwa "Oleh karena Snouck Hurgronje adalah tokoh yang pernah berdiri di tengah badai yang masih mengamuk ini, kita harus berkepal dingin jika kita membicarakan peranannya. Bahwa, menguasai sepenuhnya semua sumber tertulisnya harus juga disertai pengetahuan yang lengkap mengenai realitas yang hidup. Menurut tesis Hurgronje ini, seperti halnya dalam kehidupan individu, dalam kehidupan masyarakat pun unsur-unsur agama dan yang bukan agama terkait dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, mereka yang yang memang betul-betul ingin menyelami faktor Islam dalam kehidupan suatu bangsa harus mengetahui pula aspek kescharian masyarakatnya."

3. Aspek politik kolonialisasi

Dalam aspek politik ini Snouck menyarankan pemerintah Belanda untuk melakukan politik melalui *Politik Asosiasi* yaitu diprogramkan agar lewat jalur pendidikan bercorak barat dan pemanfaatan kebudayaan Eropa diciptakan kaum pribumi yang lebih terasosiasi dengan negeri dan budaya Eropa. Dengan demikian hilanglah kekuatan cita-cita “Pan Islam” dan akan mempermudah penyebaran agama Kristen.³⁵ Dalam bidang politik haruslah ditumpas bentuk-bentuk agitasi politik Islam yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam, penumpasan itu jika diperlukan dilakukan dengan kekerasan dan kekuatan senjata. Setelah diperoleh ketenangan, pemerintah kolonial harus menyediakan pendidikan, kesejahteraan dan perekonomian, agar kaum pribumi mempercayai maksud baik pemerintah kolonial dan akhirnya rela diperintah oleh orang-orang kafir.

Hasil dari konsep Politik Asosiasi yang melalui program jalur pendidikan ini adalah dengan menjauhkan masyarakat dari sistem Islam dan ajaran Islam, serta harus ditarik ke dalam orbit *Wearwenization*.³⁶ Tujuan akhir dari program ini bukanlah Indonesia yang diperintah dengan corak adat istiadat, namun Indonesia yang di-Barat-kan. Oleh karena itu orang-orang Belanda harus mengajari dan menjadikan kelompok ini sebagai mitra kebudayaan dan mitra kehidupan sosial. Kaum pribumi yang telah mendapat pendidikan bercorak barat dan telah terasosiasikan dengan kebudayaan Eropa, harus diberi kedudukan sebagai pengelola urusan politik dan administrasi setempat. Mereka secara berangsur-angsur akan dijadikan kepanjangan tangan pemerintah kolonial dalam mengemban dan mengembangkan amanat politik asosiasi.

Secara tidak langsung, asosiasi ini juga bermanfaat bagi penyebaran agama Kristen, sebab penduduk pribumi yang telah berasosiasi akan lebih mudah menerima panggilan misi. Hal itu dikarenakan makna asosiasi sendiri adalah penyatuan antara kebudayaan Eropa dan kebudayaan pribumi Hindia Belanda. Asosiasi yang dipelopori oleh kaum priayi dan Abangan ini akan banyak menuntun rakyat untuk

³⁵Khuluq, *Strategi Belanda*, 55.

³⁶Ibid., 56.

mengikuti pola dan kebudayaan asosiasi tersebut. Pemerintah kolonial harus menjaga agar proses transformasi asosiasi kebudayaan ini seiring dengan evolusi sosial yang berkembang dimasyarakat³⁷. Harus dihindarkan, jangan sampai hegemoni pengaruh dimasyarakat beralih kepada kelompok yang menentang program pengasosiasian budaya ini. Secara berangsur-angsur pejabat Eropa dikurangi, digantikan oleh pribumi *Pangreh Praja* yang telah menjadi ahli waris hasil budaya asosiasi hasil didikan sistem barat. Akhirnya Indonesia akan diperintah oleh pribumi yang telah berasosiasi dengan kebudayaan Eropa.

Snouck menyarankan kepada pemerintah Hindia Belanda (Indonesia) untuk memisahkan antara agama dan politik, karena bila agama telah berpadu dengan politik atau dalam pengertian Islam berpadu dengan politik maka dikhawatirkan akan muncul banyak sekali militansi-militansi dalam beragama yang berdampak buruk terhadap pemerintahan Belanda pada saat itu.³⁸ Dalam pemikiran secara strategis kemiliteran Snouck juga mengusulkan dilakukannya operasi militer di desa-desa di Aceh untuk melumpuhkan perlawanan rakyat yang menjadi sumber kekuatan Ulama. Bila ini berhasil, terbuka peluang untuk membangun kerja sama dengan pemimpin lokal, ternyata usaha ini sukses karena Snouck didukung oleh jaringan intelijen mata-mata dari kalangan pribumi³⁹. Pemikiran politik “*Divide et impera*” (politik adu domba/pecah belah) yang ditujukan pada kaum pemimpin Islam (*Ulama*) dan kaum adat (*Uleebalang*), juga sangat jitu sekali dalam aplikasinya dimasyarakat

³⁷Ibid., 57.

³⁸Christian Snouck Hurgronje, *Nasihat-nasihat Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia-Belanda* (Ambtelijke Adviezen) van C. Snouck Hurgronje edisi E Gobeel dan C. Adriaanse, Jilid 1 (Jakarta: INIS, 1990), 41.

³⁹Salah satu pembantu Snouck yang berjasa dalam merumuskan pemikirannya adalah seorang warga keturunan Arab Pekojan, yaitu Sayyid Utsman Yahya Ibn Aqil al Alawi. Ia adalah penasihat pemerintah Belanda dalam urusan Islam dan kaum Muslim atau asisten honorair. Sayyid ‘Uthmân Yah}yâ bin ‘Aqîl al-‘Alawî> ini dikenal seorang pengabdian Pemerintah Kolonial Belanda yang amat setia. Untuk kesetiannya yang luar biasa itu, ia dianugerahi “Bintang Salib Singa Belanda” tanggal 5 Desember 1899 tanpa upacara resmi. Ia bahkan pernah mengarang khotbah Jumat yang mengandung doa dalam bahasa Arab untuk kesejahteraan Ratu Belanda Wilhelmina. Lihat dalam buku karya Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* Judul (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996).

Aceh. Dengan mempertentangkan mereka agar terjadi “*clash*” (benturan) yang ujungnya berdampak baik dalam proses kolonisasi Aceh⁴⁰. Belanda akan diuntungkan dengan memberikan bantuan dan “perdamaian” sehingga mekanisme pemerintahan tetap berjalan dan bermanfaat bagi jalannya roda pemerintahan Hindia Belanda.

Berdasarkan hasil penelitiannya dan observasi selama 2 tahun bercampur dengan masyarakat Aceh maka Snouck berhasil membuat salah satu buku berdasarkan hasil pemikirannya yang berjudul Rakyat Aceh (*The Atjehers*) dan karya ini sangat membantu pihak Belanda utamanya kepada Gubernur Aceh pada waktu itu yaitu Joannes Benedictus van Heutsz dalam melaksanakan agresi kolonialisasinya. Isi terpenting dari karya tersebut adalah:

1. Mengesampingkan golongan Keumala (yaitu Sultan yang berkedudukan di Keumala) beserta pengikutnya.
2. Senantiasa menyerang dan menghantam kaum Ulama.
3. Jangan mau berunding dengan para pimpinan gerilya
4. Mendirikan pangkalan tetap di Aceh Raya
5. Menunjukkan niat baik Belanda kepada rakyat Aceh, dengan cara mendirikan langgar, masjid, memperbaiki jalan-jalan irigasi dan membantu pekerjaan sosial rakyat Aceh.⁴¹

Pada tahun 1898, Joannes Benedictus van Heutsz dinyatakan sebagai gubernur Aceh pada 1898-1904, kemudian Dr. Snouck Hurgronje diangkat sebagai penasihatnya, dan bersama letnannya Hendrikus Colijn⁴² (kelak menjadi Perdana Menteri Belanda), merebut sebagian besar Aceh.

Untuk meredam perlawanan rakyat Aceh kepada pemerintah Belanda salah satu yang dilakukan pihak Belanda adalah dengan

⁴⁰van Koningsveld, *Snouck Hurgronje*, 63.

⁴¹Lihat dalam Christian Snouck Hurgronje, *The Achehnese: Introduction. Distribution of the people, forms of government and administration of justice. Achehnese calendars, festivals and seasons. Agriculture, navigation and fishery. Laws relating to land and water. Domestic life and law* (New York: E. J. Brill, 1906), 13.

⁴²Ibid., 14.

menggunakan fatwa dari Ulama yang “dibayar” oleh Belanda yaitu yang menyatakan bahwa jihad itu bukanlah perang melawan orang kafir, melainkan perang melawan nafsu-nafsu jahat yang bersarang pada diri pribadi setiap orang. Selain Al-'Alawi, Snouck juga dibantu sahabat lamanya ketika di Mekkah, Haji Hasan Musthafa yang diberi posisi sebagai penasihat untuk wilayah Jawa Barat. Snouck sendiri memegang jabatan sebagai penasihat resmi pemerintah penjajah Belanda dalam bidang bahasa Timur dan Fiqh Islam. Snouck memandang bahwa kitab Suci umat Islam yaitu Alquran bukanlah wahyu dari Allah, melainkan adalah karya Muhammad yang mengandung ajaran agama⁴³. Muhammad menurut guru dari Snouck yaitu Theodore Noldeke dinyatakan dalam karyanya yaitu *Geschichte des Qurans* (Sejarah Alquran) bahwa banyak terdapat kekeliruan dalam Alquran karena, “Kejahilan Muhammad” tentang sejarah awal agama Yahudi yaitu kecerobohan nama-nama dan perincian yang lain yang ia curi dari sumber-sumber Yahudi.⁴⁴ Hal ini membawa konsekuensi khusus dalam teori peradaban di kalangan cendekiawan Barat, bahwa peradaban Eropa dan Kristen adalah puncak peradaban dunia. Sementara Islam yang datang belakangan, menurut mereka, adalah upaya untuk memutus perkembangan peradaban ini. Bagi kalangan Nasrani, kenyataan ini dianggap hukuman atas dosa-dosa mereka. Ringkasnya, agama dan peradaban Eropa adalah lebih tinggi dan lebih baik dibanding agama dan peradaban Timur yakni Islam.

Dalam implementasinya konsep-konsep Snouck tidak seluruhnya dapat dijalankan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, sehingga tak seluruhnya dapat mencapai hasil yang maksimal. Namun setidaknya selama itu telah mampu meredam dan mengurangi aksi politik yang digerakkan oleh umat Islam. Pada akhirnya, umat Islam pula yang menjadi motor penggerak gerakan kemerdekaan Indonesia di tahun 1945. Sebenarnya Snouck sendiri mempunyai dualisme pemikiran hal ini

⁴³Untuk melihat pemikiran Snouck tentang pribadi Muhammad lihat dalam karya Christiaan Snouck Hurgronje, *Mohammedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State* (Leiden: BiblioBazaar, 2008).

⁴⁴Untuk informasi lebih lanjut lihat ulasan Musthafa Azami dalam mengkritisi karya Theodore Noldeke dalam Muhammad Musthafa Azami, *The history of the Qur'anic text: from revelation to compilation: a comparative study with the Old and New Testaments* (Azami Pub. House, 2008).

menurut Dr. Daud Rasyid MA menyatakan bahwa Snouck mempunyai 2 (dua) buah buku yang bertentangan,⁴⁵ Pertama berjudul *Aceb*, memuat laporan ilmiah tentang karakteristik masyarakat Aceh dan buku ini diterbitkan. Tapi pada saat yang sama, ia juga menulis laporan untuk pemerintah Belanda berjudul *Kejahatan Aceb*. Buku ini memuat alasan-alasan memerangi rakyat Aceh. Dua buku ini bertolak belakang dari sisi materi dan prinsipnya. Buku ini menggambarkan sikap Snouck yang sebenarnya. Di dalamnya Snouck mencela dan merendahkan masyarakat dan agama rakyat Aceh. Laporan ini bisa disebut hanya berisi cacian dan celaan sebagai provokasi penjajah untuk memerangi rakyat Aceh.⁴⁶

Tanggal 12 Maret 1906 Snouck kembali ke negeri Belanda. Ia diangkat sebagai Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas Leiden. Disamping itu ia juga mengajar para calon-calon *Zending* di Oestgeest. Snouck meninggal dunia pada tanggal 26 Juni 1936, di usianya yang ke 81 tahun. Atas usahanya di Aceh, Snouck Hurgronje mendapat bintang jasa dari pemerintah Belanda, yaitu berupa *Medal of Varlor*⁴⁷ (salah satu tokoh Liberal dan peneliti Indonesia pada akhir Mei 2008 juga mendapat bintang jasa yang sama dari komunitas Yahudi di Amerika atas jasa-jasa dan keberaniannya menjadi sekutu mereka di Indonesia). Masyarakat Eropa memandang Snouck telah mencapai 3G yaitu: *Glory* (kemenangan/menguasai), *Gold* (emas/menguras kekayaan alam), dan *Gospel* (Kristenisasi).

Penutup

Pemikiran tokoh orientalisme, Snouck Hurgronje, dalam usahanya membantu penjajah belanda cukup memberikan kontribusi besar. Melalui ide-ide briliannya, Snouck Hurgronje telah berhasil membuat perpecahan dari pihak pejuang Indonesia. Salah satu usahanya

⁴⁵Lihat dalam Dr. Rasyid Daud, *Fenomena Sunnah di Indonesia: Potret Pergulatan melawan Konspirasi* (Jakarta: Usamah Press, 2003), 51.

⁴⁶Ibid., 52.

⁴⁷N. J. G. Kaptein, Dick van der Meij, *Delapan Tokoh Ilmuwan Belanda bagi Pengkajian Islam Indonesia: Kumpulan Nekrologi* (Jakarta: INIS -Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1989), 47.

adalah melalui penyamarannya menjadi seorang *pious* (saleh) muslim untuk mengetahui titik lemah dari para pejuang kemerdekaan. Kelihaiannya dalam mengolah informasi dan menjadikannya sebagai senjata untuk melawan penduduk lokal memungkinkan penjajah menggunakan politik adu domba antar penduduk lokal. Salah satu buah keberhasilan tokoh orientalisme ini dalam memecah belah persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh doktrin agama adalah keberhasilan penjajah dalam memorak-porandakan bangunan ideologi masyarakat Aceh yang pada waktu itu masih sangat dipengaruhi oleh pola pikir islami.

Selain itu, pemikiran Snouck Hurgronje dinilai sangat kontroversial dalam kajian Islam di Indonesia, bukan hanya melalui karya yang sudah diterbitkan tetapi juga buah dari pemikirannya yang sudah menimbulkan beberapa polemik kala itu. Meskipun demikian, konsep-konsep Snouck tidak seluruhnya dapat dijalankan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, sehingga tak seluruhnya dapat mencapai hasil yang maksimal. Namun setidaknya selama itu telah mampu meredam dan mengurangi aksi politik yang digerakkan oleh umat Islam.

Perjalanan hidup tokoh orientalisme, Snouck Hurgronje, di Indonesia menjadi salah satu kajian orientalisme di Indonesia yang mengingatkan kita akan rapuhnya kondisi keagamaan masyarakat Indonesia kala itu. Beraneka macam strategi politik yang dijalankan sehingga mengakibatkan kerusakan ideologi bagi pola pikir Islam yang pada akhirnya memicu perpecahan di seluruh pelosok tanah air.

Daftar Pustaka

Azami, Muhammad Musthafa. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Azami Pub. House, 2008.

Badjerei, Hussein. *Al-Iryad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama, 1996.

- El-Badawiy, Hasan Abdul Rauf M. dan Ghirah, Abdurrahman. *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol. 9. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Ghallob, M. *Inilah Hakekat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Hurgronje, Christian Snouck. *The Acehnese: Introduction. Distribution of the People, Forms of Government and Administration of Justice. Acehnese Calendars, Festivals and Seasons. Agriculture, Navigation and Fishery. Laws Relating to Land and Water. Domestic Life and Law*. New York: E. J. Brill, 1906.
- _____. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century; Daily Life, Customs and Learning of the Moslims of the East-Indian-Archipelago*. Leiden: Brill, 1931.
- _____. *Islam di Hindia Belanda Seri Terdjemahan Karangan-karangan Belanda*. Jakarta: Bhratara, 1973.
- _____. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- _____. *Orientalism and Islam: the Letters of C. Snouck Hurgronje to Th. Nöldeke from the Tübingen University Library Vol. 1 dari Abdoel-Ghaffaar: Sources for the History of Islamic Studies in the Western World*. Universitas Michigan: Documentation ebureau Islam-Christendom, 1985.
- _____. *Islam: Origin, Religious and Political Growth and Its Present State*. Universitas Indiana: Mittal Publications, 1989.
- _____. *Perayaan Mekkah, Het Mekkaansche Feest*. Jakarta: INIS, 1989.
- _____. *Nasihat-nasihat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia-Belanda, Ambtelijke Adviezen, Van C. Snouck Hurgronje Edisi E Gobee dan C. Adriaanse, Vol. 1*. Jakarta: INIS, 1990.

- _____. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS - Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-, 1996.
- _____. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Jakarta: INIS, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1996.
- _____. *Mohammedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State*. Biblio Bazaar, 2008.
- Khuluq, Lathiful. *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam: Biografi C. Snouck Hurgronje*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2002.
- N. J. G. Kaptein, Dick van der Meij. *Delapan Tokoh Ilmuwan Belanda Bagi Pengkajian Islam Indonesia: Kumpulan Nekrologi*. Jakarta: INIS, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1989.
- Nanji, Azim. *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Nurudin, Amiur dan Tarigan, Azhari A. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- P.S.J. Van Koningsveld. *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan Tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1989.
- Rasyid, Daud. *Fenomena Sunnah di Indonesia: Potret Pergulatan melawan Konspirasi*. Jakarta: Usamah Press, 2003.
- Sabili, Majalah. "Telaah Utama: Racun Orientalisme Merusak Umat Islam," Edisi 01 Th, XVI, 24 Juli 2008M/21Rajab 1429.
- Said, Edward W. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Bandung, 1994.
- Zaquq, Mahmud Hamdy. *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*. Bangil: Persatuan Bangil, 1984.